

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan yang pada akhirnya dapat menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik. Sejak lahir hingga sekarang ini kita tidak pernah lepas dari pendidikan. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi pendidikan, mutu pendidikan, dan bentuk pendidikan, termasuk penyelenggara pendidikan. Menurut pasal 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas),

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. (Depdiknas, 2003 : 3).

Dalam konteks penelitian eksperimen pendidikan, pengaruh dimaknai sebagai perubahan yang terjadi pada variabel terikat sebagai akibat dari adanya perlakuan atau intervensi pada variabel bebas. Pengaruh ini dapat bersifat positif apabila perlakuan yang diberikan mampu meningkatkan capaian variabel terikat, dan dapat diukur secara kuantitatif melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah perlakuan (*post-test*), atau melalui perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Mukhtazar, 2020).

Secara etimologis, pengaruh dapat dimaknai sebagai daya yang timbul dari sesuatu, baik berupa orang, benda, maupun tindakan, yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Hugiono dan Poerwantana mendefinisikan pengaruh sebagai suatu daya atau kekuatan yang timbul dari suatu hal, baik berupa orang maupun benda, serta segala sesuatu yang ada di alam, yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Teori pengaruh dalam pembelajaran erat kaitannya dengan teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku belajar murid tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh stimulus dari luar berupa pengalaman, interaksi, dan proses kognitif yang dirancang melalui model pembelajaran tertentu. Stimulus yang diberikan guru melalui penerapan model pembelajaran yang tepat akan direspons oleh murid melalui proses asimilasi dan akomodasi, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik murid sebagai bentuk hasil belajar (Sriyanti, 2009 dalam Wirawan Fadly, 2022).

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana, di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan dan sebagainya. (Komala Dewi

Ratnasari, 2022).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemampuan saja. Hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. (Komala Dewi Ratnasari, 2022).

Hasil belajar murid merupakan prestasi yang dicapai murid secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Dikalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai murid yang tertera di raport atau di ijazah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang murid. (Mahesya Az-zahra Andryannisa, et. al., 2023).

Menunjang hasil belajar yang baik maka dibutuhkan aktivitas belajar, karena tanpa adanya aktivitas belajar maka pengalaman belajar tidak akan terjadi. Berpengalaman langsung dalam proses belajar adalah aktivitas belajar, tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas belajar. (Syaifullah, 2025).

Adapun ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa belajar dan hasil belajar merupakan tuntunan dan anjuran dari Allah SWT melalui ayat-Nya. Salah satunya terdapat dalam surah Ali-Imran (39) ayat 9 yang memerintahkan agar ummat islam berprestasi dalam belajar untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ ۖ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ ۖ كُنْ
فَيَكُونُ

“Artinya : (Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu..” (Q.S Ali-Imran ,3, 59).

Tafsiran Ibnu Katsir Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami kisahkan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu. Karena itu, janganlah kamu termasuk orang yang ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian, kemudian marilah kita ber-mubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari menerima kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan

Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dituntut untuk kompeten dalam melakukan pendekatan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta menyenangkan yang sesuai dengan kondisi murid. Maka dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif

serta inovatif yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik serta mengajak murid untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan keadaan nyata murid agar murid dapat menemukan pengalaman belajarnya sendiri melalui proses belajarnya. (Tisza Rizky Melinda, 2018).

Ahmad Supardi dalam (Kasman, 2023) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt., cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah swt. Pendidikan Islam adalah proses dari upaya ikhtiar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik segi jasmani mupun dari segi rohaninya. Hal itu seirama dengan pandangan Islam terhadap manusia yang memandangnya secara totalitas pula. Dengan demikian, misi ajaran Islam itu sesungguhnya sejalan dengan misi pendidikan Islam, yaitu terwujudnya manusia yang paripurna (insan kamil) sehat jasmaninya, sehat rohani dan akal pikirannya (berakhlak mulia), serta memiliki pengetahuan, dan keterampilan hidup (*life skill*) yang memungkinkannya dapat memanfaatkan berbagai peluang yang Allah ciptakan di muka bumi, serta dapat mengolahnya demi kemaslahatan hidupnya secara pribadi dan untuk kemaslahatan bersama secara umum.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan spiritual murid, mengajarkan mereka untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik ibadah dan pemahaman ajaran agama. Ini membantu mereka membangun

landasan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam pembinaan sosial dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan Agama Islam memberikan pendidikan etika moral yang menjadi pedoman dalam setiap tindakan dan keputusan murid. Dengan menekankan akhlak yang baik, murid dilatih untuk berperilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam membangun karakter yang kuat di tengah tantangan zaman. (Rahmat Fauzi Lubis, 2025). Namun pada kenyataannya, masih terdapat bahwa hasil belajar murid pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah.

Permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan diantaranya yaitu rendahnya kualitas hasil belajar yang dicapai oleh murid tersebut. Rendahnya kualitas hasil belajar ditandai oleh pencapaian prestasi belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Pendidikan Agama Islam sebesar 75. Maka dari itu guru diharapkan dapat memilih bentuk pengalaman belajar yang menarik dan dapat menjadikan murid mampu menjelaskan pengetahuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran yang tersedia serta dapat mengaplikasikannya. Sehingga tingkat pemahaman murid meningkat dan hasil belajar yang dicapai dapat lebih tinggi dari sebelumnya.

Tabel 1.1
Presentase Hasil Belajar Murid Pada Saat Observasi

No	Kelas	Jumlah Murid	KKTP	Tidak Tuntas (%)	Tuntas (%)	Rata-rata
1	X-1	36	75	25%	75%	80.50
2	X-2	34	75	41%	58%	75.03
3	X-3	34	75	29%	70%	79.00
4	X-4	36	75	44%	55%	79.00
5	X-5	35	75	40%	60%	79.06
6	X-6	36	75	50%	50%	75.50
7	X-7	36	75	41%	58%	80.60
8	X-8	36	75	36%	63%	81.33
9	X-9	36	75	47%	52%	83.14
10	X-10	36	75	58%	41%	74.48

Sumber: Nilai dari guru kelas PAI dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil observasi terhadap nilai murid kelas X, diketahui bahwa ketuntasan belajar murid masih belum optimal. Dari keseluruhan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebanyak 41,41% murid belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan yaitu 75, sedangkan 58,59% murid telah mencapai ketuntasan belajar.

Apabila ditinjau berdasarkan masing-masing kelas, hampir seluruh kelas masih menunjukkan adanya murid yang belum mencapai KKTP. Pada beberapa kelas seperti, persentase ketidak tuntas masih cukup tinggi, yaitu sekitar 50% dan 47%, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah murid pada kelas tersebut belum mampu mencapai standar ketuntasan yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar murid tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan model pembelajaran yang belum

sepenuhnya mampu mendorong keaktifan dan antusiasme murid dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih terdapat murid yang bersikap pasif, kurang berminat terhadap pembelajaran, serta kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Kesulitan dalam memahami materi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan belum tercapainya KKTP secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid kelas X masih tergolong rendah dan belum merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, seperti penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, peningkatan motivasi belajar murid, serta strategi pembelajaran yang lebih efektif agar dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar murid.

Memahami berbagai masalah yang muncul di atas, maka peneliti menerapkan solusi pembelajaran yang mana diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peneliti memilih model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Intertavtive Copceptual*) ini untuk digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Yang mana pengertian dari model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Intertavtive Copceptual*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang mendorong murid untuk mengajukan pertanyaan (*Asking*) untuk menggugah rasa ingin tahu, Belajar melalui praktek langsung (*Learning by Doing*) untuk memahami konsep, Menyampaikan ide (*Communicating Ideas*) untuk memperkuat

pemahaman dan membangun keterampilan komunikasi ilmiah”. (Wirawan Fadly, 2022).

Pemilihan model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction*) didasarkan pada pertimbangan ilmiah bahwa model ini menggabungkan keaktifan belajar, interaksi sosial, dan penguatan konsep secara sistematis. ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction*) tidak hanya menuntut peserta didik untuk aktif, tetapi juga memberikan arahan yang jelas melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur, seperti penyampaian konsep, diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi hasil, dan penguatan kembali materi oleh guru. Dengan demikian, peserta didik tidak dibiarkan belajar secara bebas tanpa arah, melainkan dibimbing untuk membangun pemahaman secara bertahap.

Secara psikologis dan pedagogis, model ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction*) lebih sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa belajar terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir. Dalam pembelajaran ALBICI, peserta didik diberi kesempatan untuk mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru, berdiskusi dengan teman sebaya, serta menguji pemahamannya melalui kegiatan komunikasi ide. Proses ini mendorong terjadinya asimilasi dan akomodasi, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat dan hasil belajar meningkat.

Dibandingkan dengan model inkuiri, ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction*) memiliki keunggulan karena lebih memberikan *scaffolding* atau bantuan belajar yang terarah. Pada model inkuiri, peserta didik dituntut untuk lebih mandiri dalam menemukan konsep, sedangkan pada ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction*) guru tetap berperan aktif dalam memberikan penguatan konsep, arahan, dan klarifikasi terhadap hasil diskusi peserta didik. Hal ini sangat penting terutama pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memerlukan pemahaman nilai, konsep, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Dengan adanya bimbingan yang terstruktur, peserta didik lebih mudah memahami materi yang abstrak dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction*) juga lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif tingkat tinggi, khususnya C3, C4, dan C5. Hal ini karena model ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengingat materi, tetapi juga menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu konsep atau permasalahan. Kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penguatan konsep dalam ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction*) sangat mendukung tercapainya kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut. Oleh sebab itu, model ALBICI dinilai lebih tepat digunakan untuk mengukur dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi yang menuntut pemahaman mendalam seperti “*Al-Kulliyatul Al-Khamsah*”.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berbasis keterlibatan murid dapat menjadi solusi terhadap rendahnya motivasi dan hasil belajar. Model ini menggabungkan kegiatan eksploratif, diskusi kelompok, dan refleksi untuk membangun pemahaman konsep secara mendalam. ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) dapat meningkatkan penguasaan konsep dan menurunkan miskonsepsi melalui fase-fase pembelajaran yang sistematis. Hasil ini memperkuat argumen bahwa ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) cocok untuk diterapkan pada pembelajaran SMA yang bersifat teknis. (Haryanto & Warju, 2025).

Model pembelajaran ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga dapat mengurangi rasa bosan murid, baik dalam pembelajaran daring maupun tatap muka. Dengan penerapan model pembelajaran ALBICI yang tepat, murid menjadi lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran ALBICI dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar murid.

Hasil penelitian ini dilakukan setelah menyimpulkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izmy Chantika Ramdhani & Sugianto (2024) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Albici Dengan Strategi Pembelajaran PDEODE Berbantuan *Phet Simulations* Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika Murid SMA” yang menyimpulkan bahwa model

pembelajaran *Active Learning Based Interactive Conceptual Instructions* (ALBICI) dikembangkan dengan mengintegrasikan strategi PDEODE (*Predict Discuss Explain Observe Discuss Explain*) serta dibantu media *Phet Simulations* untuk meningkatkan penguasaan konsep fisika murid pada materi momentum dan impuls. Hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa nilai N-Gain kelas eksperimen (0,31) berada pada kategori sedang dan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (0,26) yang berkategori rendah. Selain itu, hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen dengan nilai $t_{hitung} = 2,181$, $t_{tabel} = 2,002$ dan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ALBICI yang dipadukan dengan strategi PDEODE dan *Phet Simulation* cukup efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep fisika serta mampu meminimalisir miskonsepsi murid.

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Dina Nur Muslimah, et. al., (2024) dengan judul “Eksperimentasi Model Pembelajaran Albici (*Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction*) Berbantuan Quizizz Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Numerasi Murid Kelas Xi Smk Negeri 1 Kalikajar” bahwa penerapan model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual Instruction*) yang dipadukan dengan media *Quizizz* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan kemampuan numerasi murid kelas XI SMK Negeri 1 Kalikajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid yang

belajar menggunakan model ALBICI berbantuan Quizizz mengalami peningkatan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan dengan murid yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Selain itu, kemampuan numerasi murid pada kelas eksperimen juga meningkat secara nyata, yang ditunjukkan melalui perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* serta hasil uji statistik yang menyatakan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ALBICI yang didukung oleh media interaktif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan murid secara maksimal dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian bahwa apakah pembelajaran dengan model ALBICI *Active Learning Based Interactive Conceptual* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar murid. Peneliti mengharapkan dengan menggunakan model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) ini dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Model Pembelajaran Albici (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) Terhadap Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Bukittinggi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Bukittinggi masih rendah, ditandai dengan banyaknya murid yang belum mencapai KKTP 75.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung menggunakan model inkuiri namun implementasinya belum mencerminkan karakteristik utama pembelajaran inkuiri yang menekankan keaktifan murid dalam proses menemukan pengetahuan dan kurang variatif.
3. Sebagian murid masih bersikap pasif, kurang berminat, dan kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung.
4. Diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan.
5. Model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) belum pernah diterapkan secara optimal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan agar penelitian ini dapat terarah serta tidak terlalu luas jangkauannya, adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Subjek dalam penelitian ini adalah murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 4 Bukittinggi pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.
3. Dalam penelitian ini aspek yang diteliti hanya pada hasil belajar murid pada ranah kognitif yang pengukuran hasil belajar dilakukan melalui tes (*posttest*).
4. Penelitian tidak membahas faktor lain di luar penerapan model ALBICI, seperti lingkungan keluarga, fasilitas belajar, atau faktor psikologis murid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar murid pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan Model ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 4 Bukittinggi?
2. Bagaimanakah hasil belajar murid pada kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan Model ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 4 Bukittinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran hasil belajar yang signifikan antara murid yang diajar menggunakan Model ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) dengan murid yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 4

Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang Pengaruh Model Pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Bukittinggi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar murid pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 4 Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui hasil belajar murid pada kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 4 Bukittinggi.
3. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar yang signifikan antara murid yang diajar menggunakan model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) dengan murid yang diajar menggunakan pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 4 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia Pendidikan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kegunaannya adalah:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran aktif berbasis konseptual melalui penerapan model ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b. Memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) dalam meningkatkan hasil belajar murid.
- c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran inovatif di bidang Pendidikan Agama Islam.
- d. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang Pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan proses pembelajaran.

2. Dilihat dari praktis

Hasil-hasil penelitian ini juga bermanfaat dari segi praktis, yaitu:

- a. Bagi kepala sekolah SMAN 4 Bukittinggi dapat mendukung upaya

peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, dan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif.

- b. Bagi guru sekolah SMAN 4 Bukittinggi menjadi alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, dan dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada murid.
- c. Bagi murid sekolah SMAN 4 Bukittinggi dapat meningkatkan keaktifan, minat, dan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, Serta membantu murid memahami materi secara lebih mendalam sehingga hasil belajar meningkat.
- d. Memberikan masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam tentang berbagai kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) terhadap hasil belajar murid.

G. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai maksud judul skripsi ini yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Albici (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) Terhadap Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Bukittinggi” agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam memahami skripsi ini, penulis menjelaskan beberapa istilah dari judul ini yaitu:

1. Model Pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*)

Model ALBICI (*Activ Learning Based Intertavtive Copceptual*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang mendorong murid untuk Mengajukan pertanyaan (*Asking*) untuk menggugah rasa ingin tahu, Belajar melalui praktek langsung (*Learning by Doing*) untuk memahami konsep, Menyampaikan ide (*Communicating Ideas*) untuk memperkuat pemahaman dan membangun keterampilan komunikasi ilmiah”. (Wirawan Fadly, 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong murid untuk aktif dalam proses belajar melalui kegiatan bertanya, praktik langsung, dan menyampaikan ide atau pendapat. Melalui tahapan tersebut, murid tidak hanya menghafal materi, tetapi juga dapat memahami konsep secara lebih mendalam, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah. Selain itu, model pembelajaran ALBICI (*Active Learning Based Interactive Conceptual*) membantu murid menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang ada di lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

2. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah perubahan prilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemampuan saja. Hasil pembelajaran yang

dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. (Komala Dewi Ratnasari, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri murid setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan murid dalam menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari perubahan perilaku dan kemampuan murid dalam menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, murid dikatakan memiliki hasil belajar yang baik apabila mampu memahami materi, menunjukkan sikap positif, serta memiliki keterampilan yang berkembang setelah proses pembelajaran berlangsung.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt., cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah swt. Pendidikan Islam adalah proses dari upaya ikhtiar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik segi jasmani maupun dari segi rohaninya. (Kasman, 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam

merupakan suatu proses pembinaan dan pembentukan kepribadian manusia berdasarkan ajaran Islam yang bertujuan untuk menjadikan individu sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang terhadap sesama, serta memiliki kecintaan terhadap agama, keluarga, dan tanah air.

